



UPAYA PASANGAN SUAMI-ISTRI TUNADAKSA DALAM MEMBENTUK KELUARGA SAKINAH: STUDI KASUS DI DESA PUTAT LOR GONDANGLEGI MALANG

Rudy Catur Rohman Kusmayadi (winarsi68madak@gmail.com)

Agil Moener (agilmalang3@gmail.com)

Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Al-Qolam

(Received: Juli 2021 / Revised: Juli 2021 / Accepted: Oktober 2021)

ABSTRACT

The sakinah family is formed by two words, namely family and sakinah. The meaning of the family is the smallest community consisting of at least a husband and wife as the main source along with children. The word sakinah itself can be found in the Qur'an, so that you tend and feel at ease with it, so that it can be concluded that the basic conclusion is that the Qur'an teaches mankind to build a family that is sakinah, which is peaceful, to be more peaceful in life. . The concept of a sakinah family in general is also explained in the Qur'an Surah Ar-Rum verse 21. A sense of understanding, mutual acceptance of the condition of the partner, peaceful and strong in dealing with every problem that exists, is what is understood by a quadriplegic couple. Even though there are differences in understanding between them, basically what is most needed in achieving a sakinah family according to them is a sense of mutual understanding between family members.

Keywords: physically handicapped, sakinah family, Putatlor.

1. PENDAHULUAN

Pernikahan bagi manusia merupakan bagian dari jalan untuk menempuh perkembangan biologis, psikologis maupun aspek sosial. Allah menurunkan syari'at menikah untuk manusia agar disamping sisi menjaga kelestarian hidup, namun juga tidak lepas dari menjaga kehormatan manusia sebagai makhluk yang

sempurna. Ikatan pernikahan merupakan bentuk ikatan yang mempersatukan seorang laki-laki dengan seorang perempuan. Dalam ikatan tersebut suami dan istri diikat dengan hak dan kewajiban yang telah ditetapkan. Dengan pernikahan, manusia dapat belajar berinteraksi satu sama lain dan berupaya mewujudkan keluarga yang sakinah. Kata sakinah itu sendiri dapat kita temukan pada *Al-Qur'an* ¹ *لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا* (*agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya*), sehingga dapat diambil kesimpulan dasar bahwa *Al-Qur'an* mengajarkan kepada umat manusia untuk membangun keluarga yang sakinah yakni tenteram, menjadi lebih damai dalam kehidupan. Untuk membangun ketentraman itu sendiri tentu tidaklah mudah butuh upaya dan daya juang yang tinggi dalam mewujudkan keluarga yang harmonis. Keluarga sakinah juga merupakan dambaan bagi setiap orang yang menjalani pernikahan dengan ciri khas keluarga yang harmonis, mewujudkan kebahagiaan cinta maupun kasih sayang. Adapun tahapan mewujudkan serta pemahaman dari keluarga sakinah, memang memiliki berbagai konsep yang cukup berbeda. Bisa melihat dari aspek biologis, sosiologi, ekonomi, tradisi budaya maupun agama. Namun, ada konsep dasar yang secara umum di gambarkan dalam *Al-Qur'an* yakni keluarga sakinah bukan hanya mewujudkan ketentraman, namun juga mewujudkan rasa kasih dan sayang *وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً* (*dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang*)². Konsep yang secara umum tergambarkan dalam *Alquran* ini memudahkan untuk meneliti sejauh mana suatu keluarga dapat dikatakan sudah memenuhi atau terwujud keluarga sakinah atau tidak.

Di Kabupaten Malang, tepatnya di Kecamatan Gondanglegi Desa Putat Lor, terdapat beberapa pasangan suami istri tunadaksa yang telah menjalani kehidupan rumah tangga. Dalam pandangan masyarakat pada umumnya seorang tunadaksa dipandang sulit untuk mendapatkan pasangan, dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Namun berbeda yang terjadi pada desa Putat Lor dengan masyarakat yang memang percampuran antara masyarakat madura dan jawa, disertai banyaknya pesantren serta instalasi pendidikan menyebabkan persepsi masyarakat terhadap pasangan tunadaksa dipandang positif sehingga masyarakat ikut aktif dalam mendorong pasangan tunadaksa dalam mengembangkan usaha, membentuk kreatifitas dan bakat yang dimiliki. Tentunya, disamping sisi beberapa

¹ QS. al-Rūm (30) : 21

² *Ibid.*

pasangan ini memiliki permasalahan dan tantangan yang berbeda dari pada pasangan keluarga pada umumnya, atau mungkin serasa tidak mudah mengingat kondisi diantara keduanya yang kurang sempurna. Kendati demikian, sampai saat ini beberapa pasangan ini masih membuktikan dapat mampu mempertahankan hubungan antar keduanya dengan sangat baik. Hal ini menjadi daya tarik dari beberapa pasangan ini, bagaimana cara usaha dan kerja keras dalam upaya keluarga tunadaksa ini membentuk keluarga sakinah.

2. MEMAHAMI KELUARGA SAKINAH

2.1. Pengertian Keluarga Sakinah

Istilah keluarga sakinah dibentuk oleh dua kata yaitu keluarga dan sakinah. Adapun dimaksud keluarga adalah masyarakat terkecil sekurang-kurangnya terdiri dari pasangan suami istri sebagai sumber intinya berikut anak³. Pendapat lain tentang keluarga secara terminologi seperti yang dikatakan oleh Ismail Widjaja adalah suatu bentuk ikatan yang sah antara seorang laki-laki dan perempuan melalui ikatan perkawinan. Ikatan perkawinan tersebut kemudian melahirkan keturunan yang secara hukum menjadi tanggung jawab suami dan istri atau ibu dan bapak dalam membina dan mengembangkan mereka.⁴

M. Quraish Shihab mengatakan, keluarga merupakan kelompok yang berdasarkan pertalian sanak saudara yang memiliki tanggung jawab utama atas sosialisasi anak-anaknya dan pemenuhan kebutuhan pokok tertentu lainnya. Ia terdiri dari sekelompok orang yang memiliki hubungan darah, tali perkawinan, atau adopsi dan yang hidup bersama-sama untuk priode waktu yang tidak terbatas.⁵ Menurut Quraish Shihab kata sakinah berarti ketenangan atau antonim dari kegoncangan. Ketenangan disini ialah ketenangan yang dinamis, dalam setiap rumah tangga pasti ada saat dimana terjadi gejolak, namun dapat segera tertanggulangi dan akan melahirkan sakinah. Sakinah bukan hanya yang tampak dari lahir, tapi harus disertai dengan kelapangan dada, budi bahasa yang halus dilahirkan oleh

³ Departemen Agama RI, *Membina Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Departemen Agama RI Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Direktorat Urusan Agama Islam, 2005), hlm. 4

⁴ Ismail Widjaja, *Panduan KB mandiri*, (Jakarta: PT Falwa Afrika, 1987), hlm. 125

⁵ M. Quraish Shihab, *Pengantin Alquran: Kalung Permata Buat Anak-Anakku*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 145

ketenangan batin akibat menyatunya pemahaman dan kesucian hati dan bergabungnya kejelasan pandangan dengan tekad yang kuat. Kehadiran sakinah tidak datang begitu saja, tetapi ada syarat kehadirannya, hati harus disiapkan dengan kesabaran dan ketakwaan.⁶

Pada dasarnya keluarga sakinah mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Keluarga sakinah dalam Putusan Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji Nomor D/7/1999 dijelaskan bahwa batasan keluarga sakinah adalah keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat hidup spiritual dan material dengan baik dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi dan mampu mengamalkan, menghayati, memperdalam keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Selanjutnya Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah di Indonesia disusun kriteria-kriteria keluarga sakinah yang terdiri dari Keluarga Pra Sakinah, Keluarga Sakinah I, Keluarga Sakinah II, Keluarga Sakinah III, dan Keluarga Sakinah III Plus.⁷

Dari pernyataan diatas dapat penulis simpulkan bahwa, keluarga merupakan makhluk sosial yang mana minimal terdiri suami ataupun istri terikat oleh perkawinan yang sah, lalu memiliki tanggung jawab, membina serta mengatur proses kehidupan keluarga baik sosial, ekonomi, agama dan diharapkan bisa terwujudnya sakinah, yakni ketenangan, ketentraman, kedamaian yang harmoni mewujudkan rasa kasih dan sayang didalam keluarga dengan cara menghayati, dan memperdalam keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia.

2.2. Konsep Keluarga Sakinah dalam Q.S. al-Rūm Ayat 21

Surat *Ar-Rum* adalah surat ke-30 dalam Al-Qur'an. Termasuk golongan surat *Makkiyah* karena surat *Ar-Rum* diturunkan sebelum nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah. Sebutan *Ar-rum* ditujukan kepada bangsa romawi (bizantium) karena terdapat pada awal surat *Ar-Rum* di ayat 2, 3, dan 4 terdapat ramalan Al-Qur'an tentang kekalahan dan kemudian kemenangan bangsa romawi atas bangsa Persia.

⁶ *Ibid.*, hlm.80-82

⁷ Jaih Mubarak, *Modernisasi Hukum Perkawinan di Indonesia* (Bandung: Bani Quraisy, 2005) hlm. 19, lihat juga Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji nomor D/7/1999 tentang *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah*. (Departemen Agama RI, Dirjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji, 2004)

Pada bagian surat ini bertepatan dengan ayat 21 membahas tentang konsep pernikahan dan menjadi konsep dasar serta tujuan umat manusia menjalin pernikahan.

Konsep keluarga sakinah secara umum juga dijelaskan dalam Al Qur'an Surat Ar-Rum ayat 21⁸ :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْتَبِرُونَ

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.

Menurut M. Quraish Shihab, dijelaskan dalam kitabnya yakni kitab Al-Misbâh dalam ayat tersebut terdapat lafadz “taskunu” yang terambil dari kata “sakana” yang berarti diam, tenang setelah sebelumnya goncang dan sibuk. Juga terdapat lafadz *mawaddah* yang berarti cinta dan *warahmah* yang berarti kasih sayang.⁹

Banyak sekali para ahli mufassir menafsiri ayat ini, namun penulis lebih cenderung terhadap pendapat yang dikemukakan oleh Prof. M. Quraish Shihab karena dengan tafsirnya dapat disimpulkan secara singkat dan tepat sehingga tidak melebar terlalu luas dari penelitian keluarga tunadaksa. Sehingga dapat disimpulkan ayat tersebut secara umum menjelaskan bahwa, keluarga yang sakinah merupakan keluarga yang dapat mewujudkan ketenteraman, dan rasa kasih dan sayang antara pasangan suami maupun istri.

2.3. Upaya mewujudkan Keluarga Sakinah

Membangun keluarga yang sakinah bukanlah hal yang mudah, karena pernikahan itu mempertemukan dua karakteristik yang berbeda, untuk mewujudkan keluarga

⁸ QS. al-Rūm (30) : 21

⁹ Muhammad Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbâh, Jilid II, (Bandung: Lintera Hati, 2004), hlm.

yang sakinah perlu adanya usaha dari pasangan suami-istri untuk menerapkan prinsip-prinsip yang sudah digariskan oleh Al-Qur'an dan Hadits.

Isyarat tentang peranan penting dalam upaya mewujudkan keluarga yang sakinah, seperti anjuran dalam Al-Qur'an¹⁰:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim :

Dapat dilihat bahwa, pada ayat tersebut orang-orang beriman tidak hanya diajarkan untuk memelihara diri sendiri, namun keluarga merupakan tanggung jawab bagi orang beriman agar tidak terjerumus kepada api neraka. Keluarga yang sakinah merupakan harapan positif bagi setiap keluarga untuk mempraktekkan isyarat yang ada di Al-Qur'an surat At Tahrim ayat 6 tersebut, mewujudkan keluarga yang tentram, tenang tidak hanya di dunia namun sampai akhirat.

Dilihat dari referensi beberapa Hadits, dapat kita temui bahwa Nabi pernah bersabda :

قال: كفى بالمرء إثماً أن يحبس عن يملك قوته

Cukuplah dianggap berdosa seseorang yang tidak memberi nafkah orang yang berada dalam tanggungannya (HR. Muslim dan Ibnu Hibban).

Dari hadis tersebut, dapat dilihat bahwa, terdapat isyarat bagi suami khususnya untuk menjaga keluarga, menjaga mulai dari ekonomi, agama, yang kesemuanya akan melahirkan ketenangan, kedamaian dalam hal lain, yakni Sakinah.

Prinsip-prinsip dasar membangun keluarga sakinah dalam perkawinan adalah sebagai berikut:

¹⁰ QS. Al-Tahrim (66) : 6

- 1) Memilih calon suami atau istri dari segi agama dan akhlak harus menjadi pertimbangan pertama sebelum keturunan, rupa dan harta.
- 2) Meningkatkan ekonomi keluarga dengan kesungguhan berusaha, kemampuan mengelola dan berkah dari Allah SWT.

Suami istri itu bagaikan pakaian dan pemakainya, antara keduanya harus ada kesesuaian ukuran, kesesuaian mode, aksesoris, dan pemeliharaan kebersihan, layaknya pakaian, masing-masing suami dan istri harus bisa menjalankan fungsinya sebagai berikut:

- 1) Penutup aurat (sesuatu yang memalukan) dari orang lain.
- 2) Perlindungan dari panas dinginnya kehidupan.
- 3) Kebanggaan dan keindahan bagi pasangannya.
- 4) Cinta dan kasih sayang (mawaddah warahmah) merupakan sendi dan perekat rumah tangga yang sangat penting.¹¹

Didalam membangun keluarga sakinah masing-masing pasangan suami-istri menjalani tugas dan kewajibannya sebagai seorang suami atau sebagai seorang istri, yang menjadi kewajiban suami adalah hak bagi istri, kesemuanya itu adalah usaha untuk mewujudkan keluarga yang sakinah. Beberapa hak-hak istri yang harus dipenuhi oleh suami antara lain:

- 1) Mendapatkan perlakuan lembut dan kasih sayang dari sang suami
- 2) Menerima nafkah lahir batin dari suami
- 3) Dihargai dan mendapat bimbingan dengan ilmu dan akhlak mulia
- 4) Dibantu jika mendapat kesulitan dalam mengurus rumah tangga.
- 5) Dilindungi dari orang yang dapat menyakitinya.¹²

Disisi lain, suami memiliki hak yang harus diberikan oleh sang istri, sehingga terjadi saling melengkapi antar keduanya, dibutuhkan pemahaman serta pengertian agar hak-hak suami dapat terpenuhi. Hak suami yang harus dipenuhi oleh istri antara lain:

- 1) Mentaati suami selama itu bukan merupakan perbuatan maksiat
- 2) Senantiasa berada dirumah, jika keluar rumah harus seizin suami

¹¹ Elsi Marianti, *Kegagalan Pernikahan Pasangan Usia Muda Dalam Mempertahankan Rumah Tangga*, Skripsi Sarjana Sosial Islam, (Padang: IAIN Imam Bonjol Padang, 2012), hlm. 19-23.

¹² Ulfatmi, *Islam Dan Perkawinan*, (Padang: Haifa Press, 2010), hlm. 31.

- 3) Berpuasa sunnah setelah mendapat izin dari suami
- 4) Menjaga rumah dan harta suami, serta menjaga diri ketika suami tidak ada
- 5) Bersyukur atas pemberian suami
- 6) Berbuat baik kepada keluarga suami dan kerabatnya
- 7) Berhias untuk suami
- 8) Memberi waktu khusus untuk suami
- 9) Tidak memberi harta kecuali seizin suami
- 10) Tidak menyebarkan aib suami kepada orang lain
- 11) Tidak menuntut cerai kepada suami tanpa ada alasan yang dibenarkan agama.
- 12) Rela dan ikhlas mengandung anak dari benih suami, melahirkan,
- 13) Menyenangkan suami ketika dirumah, memberi pelayanan yang baik.
- 14) Tidak menyakiti jasmani dan rohani suami Menjaga diri dan harta suami ketika suami tidak ada dirumah.¹³

2.4. Kriteria Keluarga Sakinah

Setiap pasangan yang membangun sebuah keluarga tentu menginginkan keluarga yang bahagia ataupun disebut keluarga sakinah. Untuk dapat dikatakan keluarga sakinah, maka keluarga tersebut harus memenuhi syarat-syarat tertentu, ada hal-hal yang harus terpenuhi di dalam keluarga. Departemen Agama RI sudah menetapkan kriteria-kriteria umum untuk membentuk keluarga sakinah yang bisa dikembangkan antara lain:

1) Keluarga Pra Sakinah

Keluarga yang dibentuk bukan melalui perkawinan yang sah, yang tidak memenuhi kebutuhan dasar spiritual dan material secara minimal. Seperti keimanan, shalat, zakat fitrah, puasa, sandang, papan dan pangan. Artinya keluarga pra sakinah ini menurut peneliti bukan melalui perkawinan yang sah ialah tidak memiliki kutipan atau tanda bukti akta nikah mereka yang didapatkan dari pejabat yang berwenang seperti Kepala KUA yang bertugas

¹³ *Ibid.*, hlm. 32.

untuk menikahkan pasangan suami-istri sesuai dengan Hukum Islam dan perundang-undangan yang berlaku.¹⁴

2) Keluarga Sakinah I

Keluarga yang dibentuk atas perkawinan yang sah dan telah memenuhi kebutuhan dasar spiritual dan material secara minimal tetapi masih belum memenuhi kebutuhan sosial psikologinya seperti kebutuhan akan pendidikan, bimbingan dalam keluarga, mengikuti interaksi sosial agama dan lingkungannya.

3) Keluarga Sakinah II

Keluarga yang dibentuk atas perkawinan yang sah dan disamping telah memenuhi kebutuhan kehidupannya juga telah mampu memahami pentingnya pelaksanaan ajaran agama serta bimbingan keagamaan dalam keluarga, serta mampu mengadakan interaksi sosial keagamaan dengan lingkungannya, akan tetapi belum mampu menghayati serta mengembangkan keimanan, ketaqwaan, akhlakul karimah, Infaq, zakat, amal jariyah, menabung dan sebagainya.

4) Keluarga Sakinah III

Keluarga-keluarga yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketaqwaan, sosial psikologis, dan pengembangan keluarganya, tetapi belum mampu menjadi suri tauladan bagi lingkungannya.

5) Keluarga Sakinah III plus

Keluarga yang telah dapat memenuhi keimanan, ketaqwaan, dan akhlakul karimah secara sempurna, kebutuhan sosial psikologis dan pengembangannya serta dapat menjadi suri tauladan bagi lingkungannya.

2.5. Memahami Tunadaksa

2.5.1. Pengertian Tunadaksa

Secara etimologis, kata tuna berarti rugi, kurang, atau tiada memiliki dan kata daksa berarti tubuh. Terdapat banyak pengertian mengenai tunadaksa, Adapun para ahli memberikan beberapa pendapat, menurut Somantri, tunadaksa adalah suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini bisa disebabkan karena penyakit, kecelakaan atau dapat juga disebabkan oleh

¹⁴ Departemen Agama RI, *Petunjuk Teknis Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Departemen Agama RI Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggara Haji Direktorat Urusan Agama Islam, 2011), hlm. 22-23

pembawaan sejak lahir.¹⁵ Menurut Efendi, tunadaksa merupakan ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara normal akibat luka, penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna.¹⁶ Menurut Hikmawati, tunadaksa merupakan seseorang yang mempunyai kelainan tubuh pada alat gerak yang meliputi tulang, otot, dan persendian baik dalam struktur atau fungsinya yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara layak.¹⁷ Menurut Karyana, tunadaksa adalah penyandang bentuk kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang, dan persendian yang dapat mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilisasi, dan gangguan perkembangan keutuhan pribadi.¹⁸

Dapat penulis simpulkan dari beberapa pendapat para ahli yang disebutkan diatas bahwa, tunadaksa merupakan sebutan halus bagi orang-orang yang memiliki kelainan fisik, khususnya anggota badan, seperti kaki, tangan atau bentuk tubuh. Penderita tunadaksa merupakan seseorang yang mengalami kesulitan akibat kondisi tubuhnya, sehingga membutuhkan bantuan orang lain.

2.5.2. Jenis-Jenis Tunadaksa

Menurut Safrudin Aziz, kelainan tunadaksa diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu sebagai berikut¹⁹:

1) Tunadaksa Ortopedi (*orthopedically handicapped*)

Penyandang tunadaksa ortopedi adalah mereka yang mengalami kelainan, kecacatan tertentu pada bagian tulang, otot tubuh, ataupun daerah persendian baik yang dibawa sejak lahir maupun yang diperoleh kemudian (karena penyakit atau kecelakaan) sehingga mengakibatkan terganggunya fungsi tubuh secara normal.

¹⁵ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*. (Bandung: Refika Aditama, 2006) hlm.121

¹⁶ Mohammad Efendi. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) hlm.11

¹⁷ Hikmawati Fenti. *Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2011) hlm. 15

¹⁸ Karyana. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa*. (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013) hlm. 5

¹⁹ Safrudin Aziz. *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*. (Yogyakarta :Gava Media,2015) hlm. 76-79

Adapun jenis-jenis penyandang tunadaksa dalam kelompok kelainan sistem otot dan rangka atau tunadaksa ortopedi adalah sebagai berikut:

- *Poliomyelitis*, merupakan suatu infeksi pada sumsum tulang belakang yang disebabkan oleh virus polio yang mengakibatkan kelumpuhan dan bersifat menetap. Sedangkan dilihat dari sel-sel motorik yang rusak, kelumpuhan karena polio dibedakan menjadi empat, yaitu tipe spinal merupakan kelumpuhan pada otot leher, sekat dada, tangan dan kaki. Tipe bulbair merupakan kelumpuhan fungsi motorik pada satu atau lebih syaraf tepi dengan ditandai adanya gangguan pernafasan. Tipe bulbispinalis yaitu gabungan antara tipe spinal dan bulbair. Tipe encephalitis yang biasa disertai dengan demam, kesadaran menurun, tremor dan terkadang kejang.
- *Muscle dystrophy*, merupakan jenis penyakit yang mengakibatkan otot tidak berkembang karena mengalami kelumpuhan yang bersifat progresif dan simetris. Penyakit ini ada hubungannya dengan keturunan.
- *Spina bifida*, merupakan jenis kelainan pada tulang belakang yang ditandai dengan terbukanya satu tiga ruas tulang belakang dan tidak tertutupnya kembali selama proses perkembangan. Akibatnya fungsi jaringan saraf terganggu dan dapat mengakibatkan kelumpuhan.

2) Tunadaksa saraf (*neurologically handicapped*)

Merupakan penyandang tunadaksa yang mengalami kelemahan pada gerak dan fungsi salah satu atau beberapa alat geraknya yang disebabkan oleh kelainan akibat gangguan pada saraf di otak.

Menurut tingkat kecacatannya, tunadaksa saraf dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

- Ringan, dengan ciri-ciri, yaitu dapat berjalan tanpa alat bantu, bicara jelas dan dapat menolong diri sendiri.
- Sedang, dengan ciri-ciri: membutuhkan bantuan untuk latihan berbicara, berjalan, mengurus diri dan menggunakan alat-alat khusus.
- Berat, dengan ciri-ciri: membutuhkan perawatan tetap dalam ambulasi, bicara dan tidak dapat menolong diri sendiri.

2.5.3. Karakteristik Penyandang Tunadaksa

Menurut Aziz, seorang penyandang tunadaksa memiliki karakteristik sebagai berikut²⁰:

1) Karakteristik Kognitif

Implikasi dalam konteks perkembangan kognitif menurut Gunarsa dalam Efendi ada empat aspek yang turut mewarnai yaitu: pertama, kematangan; merupakan perkembangan susunan saraf misalnya mendengar yang diakibatkan kematangan susunan saraf tersebut. Kedua, pengalaman yaitu hubungan timbal balik antara organisme dengan lingkungan dan dunianya. Ketiga, transmisi sosial yaitu pengaruh yang diperoleh dalam hubungannya dengan lingkungan sosial. Keempat, ekuilibrase yaitu adanya kemampuan yang mengatur dalam diri anak. Wujud konkrit dapat dilihat dari angka indeks kecerdasan (IQ). Kondisi ketunadaksaan sebagian besar menimbulkan kesulitan belajar dan perkembangan kognitif.²¹

2) Karakteristik Kepribadian

Ada beberapa hal yang tidak menguntungkan bagi perkembangan kepribadian anak tunadaksa, antara lain : pertama, terhambatnya aktivitas normal sehingga menimbulkan perasaan frustrasi. Kedua, timbulnya kekhawatiran orangtua biasanya cenderung *over protective*. Ketiga, perlakuan orang sekitar yang membedakan terhadap penyandang tunadaksa menyebabkan mereka merasa bahwa dirinya berbeda dengan orang lain. Efek tidak langsung akibat ketunadaksaan yang dialaminya menimbulkan sifat harga diri rendah, kurang percaya diri, kurang memiliki inisiatif atau mematikan kreativitasnya. Selain itu yang menjadi problem penyesuaian penyandang tunadaksa adalah perasaan bahwa orang lain terlalu membesar-besarkan ketidakmampuannya.²²

3) Karakteristik Fisik

Selain potensi yang harus berkembang, aspek fisik juga merupakan potensi yang harus dikembangkan oleh setiap individu, akan tetapi bagi penyandang tunadaksa, potensi itu tidak utuh karena ada bagian tubuh yang tidak sempurna. Secara umum perkembangan fisik tunadaksa dapat dinyatakan

²⁰ *Ibid.*, hlm. 80

²¹ Muhammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak...*, hlm. 124

²² Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Anak...*, hlm. 82

hampir sama dengan orang normal pada umumnya kecuali pada bagian-bagian tubuh yang mengalami kerusakan atau terpengaruh oleh kerusakan tersebut.²³

4) Karakteristik Bahasa/Bicara

Setiap manusia memiliki potensi untuk berbahasa, potensi tersebut akan berkembang menjadi kecakapan berbahasa melalui proses yang berlangsung sejalan dengan kesiapan dan kematangan sensori motoriknya. Pada penyandang tunadaksa jenis polio, perkembangan bahasa atau bicaranya tidak begitu normal, lain halnya dengan penyandang *cerebral palsy*. Gangguan bicara pada penyandang *cerebral palsy* biasanya berupa kesulitan artikulasi, fonasi, dan sistem respirasi.²⁴

3. METODE

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Penelitian kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan upaya pasangan suami-istri tunadaksa dalam membentuk keluarga sakinah dan hambatan yang dihadapi oleh pasangan suami istri tunadaksa. Dimana penelitian tersebut, bukan untuk menguji suatu teori tetapi dimaksudkan untuk mengetahui upaya pasangan suami istri tunadaksa dalam membentuk keluarga sakinah. Metode yang digunakan yakni wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu sekelompok orang tunadaksa. Jenis pendekatan studi kasus ini merupakan jenis pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami sebuah kejadian atau masalah yang telah terjadi dengan mengumpulkan berbagai macam informasi yang kemudian diolah untuk mendapatkan sebuah solusi agar masalah yang diungkap dapat terselesaikan. Bahwa studi kasus merupakan suatu metode untuk memahami individu yang dilakukan secara *integrative* dan *komprehensif* agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu tersebut beserta masalah yang dihadapinya dengan tujuan masalahnya dapat terselesaikan dan memperoleh perkembangan diri yang baik.

²³ *Ibid*, hlm. 83

²⁴ *Ibid*, hlm. 84

4. UPAYA PASANGAN SUAMI-ISTRI TUNADAKSA DI PUTATLOR DALAM MEMBANGUN KELUARGA SAKINAH

4.1. Profil Keluarga Tunadaksa Di Desa Putat Lor

Dalam penelitian ini penulis menemukan tiga orang yang kebetulan salah satu dari suami atau istri mengalami tunadaksa atau cacat fisik. Keluarga tunadaksa tersebut dapat penulis jabarkan dengan lengkap serta utuh, namun karena perihal privasi kekurangan dari keluarga tunadaksa, dan takut berdampak bagi tulisan yang penulis ulas untuk kedepannya, maka penulis menggunakan kata sebutan untuk nama pasangan suami-istri tunadaksa.

Pertama adalah Bapak A dan Ibu B, mereka adalah sepasang suami-istri tunadaksa yang sudah 20 tahun menjalani kehidupan rumah tangga dengan kondisi fisik bapak A yang terdapat cacat pada bagian kaki kirinya dengan keadaan lututnya berukuran kecil namun memiliki telapak kaki dengan tidak ada fungsi pada kaki kiri. Berbeda dengan istrinya dalam keadaan normal. Bapak A termasuk dari salah satu tunadaksa yang mengalami gejala yang dinamakan tunadaksa ortopedi. Beliau mengalami cacat tersebut sejak lahir, dan tunadaksa yang beliau alami termasuk gejala yang sedang, dibutuhkan alat bantu untuk berjalan yakni alat bantu kruk. Bapak A memiliki kendaraan berupa sepeda motor yang telah dimodifikasi dengan roda belakang berjumlah tiga. Bapak A dipercayai oleh warga untuk menjadi penjaga kantor desa Putat Lor dimalam hari sedang ibu B sebagai ibu rumah tangga. Pasangan suami istri ini sudah dikaruniai 1 orang anak dengan kondisi lahir normal, tidak mengalami cacat tubuh seperti yang dialami oleh bapak A.

Kedua adalah bapak C dan ibu D adalah pasangan suami-istri tunadaksa yang telah menikah selama 15 tahun. Bapak C termasuk dari salah satu tunadaksa yang mengalami gejala yang dinamakan tunadaksa ortopedi. Bapak C mengalami cacat pada bagian kakinya. Kedua kaki yang dialami bapak C berbentuk kecil serta tidak dapat berfungsi sebagaimana kaki normal. Bapak C mengalami tunadaksa terjadi sejak lahir, dan termasuk pada bagian tunadaksa yang mengalami gejala yang sedang yaitu butuh bantuan alat bantu. Namun, karena faktor ekonomi bapak C sering berjalan dengan merangkak menggunakan kedua tangannya sampai sekarang. Bapak C berbeda dengan ibu D yang sempurna dalam organ fisiknya. Pekerjaan yang dikerjakan oleh bapak C adalah menjadi tukang pijit. Ibu D yang merupakan istri dari bapak C bekerja dirumah menjaga toko. Toko tersebut

dibangun dan dibantu modal oleh tetangga sekitar untuk mengayomi keluarga ini. Pasangan suami-istri ini dikaruniai 2 anak dan tidak mengalami cacat fisik seperti yang dialami oleh Bapak C.

Ketiga adalah Bapak E dan Ibu F telah menikah selama 12 tahun. Bapak E sekarang berprofesi sebagai penjaga kebun milik tetangga sedangkan Ibu F berada dirumah. Bapak E mengalami kondisi cacat pada bagian tangan kirinya sejak lahir dengan kondisi tangan kiri berbentuk kecil dan tidak dapat berfungsi secara normal. Melihat dari cacatnya, Bapak E termasuk pada golongan tunadaksa ortopedi dan termasuk dengan gejala sedang, yakni membutuhkan alat bantu. Alat bantu yang dipakai oleh Bapak E yakni alat bantu jalan yang bernama kruk. Pasangan tunadaksa ini belum dikaruniai anak. Bapak E tidak bekerja, kebutuhan sandang pangan keluarga ini telah dicukupi oleh saudaranya. Namun, Bapak E memiliki usaha lain yakni memiliki warung makan di pinggir jalan Putat Lor, dekat dengan sungai desa Putat Lor. Warung makan tersebut dijalankan dan dikelola oleh istrinya. Warung tersebut beliau bangun ketika mendapat bantuan modal dari Koperasi Unit Desa (KUD) Gondanglegi.

4.2. Pemahaman Pasangan Suami-Istri Tunadaksa tentang Keluarga Sakinah

Hasrat untuk memiliki pasangan, menikah dan berkeluarga akan dimiliki oleh setiap individu yang berada pada masa tahap dewasa awal termasuk kaum tunadaksa. Namun ada beberapa faktor yang menjadi penghambat mereka dalam memperoleh pasangan. Sebagian masyarakat menganggap bahwa kecacatan adalah dapat menyebabkan keturunan selanjutnya akan menjadi sama memiliki kecacatan. Dari sudut pandang masyarakat umumnya memiliki keluarga tunadaksa, pasangan tunadaksa, menantu laki-laki/perempuan tunadaksa adalah hal yang memalukan. Semua kondisi di atas mengambil andil bagi penghambat tunadaksa dalam mencari pasangan hidupnya.

Seperti halnya dengan pasangan suami-istri tunadaksa, mereka memilih pasangannya dengan cara yang berbeda dari manusia normal lainnya. Jika kebanyakan orang lain jika memilih calon pendamping hidup, namun yang sering terjadi adalah pernikahan mereka berasal dari proses perjodohan dari orangtua mereka masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara tentang pemahaman pasangan suami-istri tunadaksa, terbagi menjadi dua macam yang dapat peneliti simpulkan:

Pertama; Keluarga sakinah adalah keluarga yang adem ayem, tentram dan selalu hidup rukun antar sesama anggota.

Kedua; Tiap permasalahan yang muncul mereka mengatasi dengan cara saling mengalah, berbicara dari hati ke hati dan adanya rasa pengertian di antara sesama anggota keluarga.

Pemahaman mereka tentang keluarga sakinah pada hakikatnya hampir sama, tiap keluarga pasti akan diterpa masalah-masalah dan tiap keluarga harus siap menghadapi masalah tersebut dan harus di iringi dengan rasa pengertian satu sama lain, meskipun ada sedikit perbedaan tentang pemahaman keluarga sakinah. Peneliti berasumsi perbedaan pemahaman makna keluarga sakinah yang berarti keluarga yang tenang, tentram, bahagia dan sejahtera lahir dan batin tersebut dikarenakan minimnya kadar pengetahuan dan keilmuan mereka yang hanya lulus sekolah sampai tingkat Sekolah Dasar. Namun, dengan keterbatasan informasi yang didapat, sudah mencukupi untuk memenuhi dari konsep umum keluarga sakinah surat al-Rūm ayat 21. Mereka mengerti sakinah, dengan pengertian adem ayem dan mereka mengerti dengan mawaddah mawarohmah dengan pengertian saling mengerti dan memberi kasih sayang dhohir bathin.

4.3. Upaya Pasangan Suami-Istri Tunadaksa Terhadap Keluarga Sakinah

Tantangan terbesar bagi tunadaksa adalah memperoleh pekerjaan. Di Indonesia sendiri pihak-pihak yang mempekerjakan tunadaksa masih sangat sedikit. Kaum tunadaksa dipandang tidak berkompeten, tidak memiliki kemampuan dan kreativitas bakat.

Dengan semangat bapak A mengatakan hal tersebut. Sungguh sebuah mental yang kuat layaknya baja, meskipun beliau dalam keadaan tidak mampu dan mengalami cacat tangan tapi beliau tetap ingin mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Sudah selayaknya dan sebuah kewajiban bagi seorang suami dan juga kepala rumah tangga untuk memimpin dan memenuhi kebutuhan keluarganya.

Secara umum tunadaksa memiliki perasaan yang sensitif akibat kekurangan yang dimiliki. Perasaan tidak mampu dan rasa rendah diri yang berlebihan sering

menjadikan mereka mudah tersinggung oleh kata-kata dan segala sesuatu yang dianggap menyinggung kekurangan mereka.

Pernikahan menunjukkan sejauh mana kita mampu merundingkan berbagai hal dan seberapa terampil kita mampu menyelesaikan konflik. Kita akan mendapati banyak hal yang berjalan dengan baik pada tahap awal pernikahan, mungkin tidak dapat berfungsi sebaik itu pada tahap berikutnya. Ketika suami istri atau pasangan saling menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan baru dalam hal hubungan.

Sulit untuk mempercayai kalau ada pasangan suami-istri yang sama sekali tidak pernah mengalami konflik atau pertengkaran. Dengan keunikan dan perbedaan masing-masing, potensi konflik senantiasa mengintai dan menunggu kesempatan untuk muncul dalam relasi suami istri.

Ada semacam anggapan bahwa keluarga yang bahagia adalah yang tidak pernah mengalami konflik. Akibatnya banyak pasangan suami-istri yang mencoba "menghindari" konflik atau berpikiran "lebih baik diam daripada bertengkar" agar bisa dianggap sebagai keluarga bahagia. Dalam jangka pendek barangkali cara berpikir itu bermanfaat, namun kalau berubah menjadi pola dan kebiasaan, justru akan mengancam pertumbuhan relasi.

Bertengkar itu wajar. Konflik bukan sesuatu yang harus ditakuti, dihindari atau disingkirkan. Justru sebaliknya, konflik bisa diubah sebagai peluang untuk saling mengenal dan memperdalam relasi antara suami istri.

Ada beberapa tipe yang dilakukan pasangan suami-istri tunadaksa di desa Putat Lor saat mengalami konflik:

1) Mengalah

Banyak orang beranggapan bahwa lebih baik mengalah daripada bertengkar. Cara ini berusaha untuk menjaga agar relasi tidak terganggu, kendati harus mengorbankan tujuan-tujuan dan keinginan-keinginan secara sepihak. Kalau cara ini terus menerus dilakukan, dalam jangka panjang relasi akan terkikis karena secara diam-diam ada pihak yang menjadi korban. Mengungkapkan pendapat atau keinginan adalah hal yang wajar. Masalah hasilnya bagaimana, itu soal lain. Memang, sesekali mengalah, apalagi untuk hal-hal yang tidak prinsip mungkin bermanfaat bagi relasi dalam jangka pendek.

2) Menghindar

Dengan sengaja orang tidak mau terlibat konflik dengan cara menghindar, baik secara fisik atau psikis. Baginya, konflik adalah sesuatu yang tidak nyaman atau buang-buang energi, makanya mesti dihindari. Cara ini jelas menimbulkan kekecewaan salah satu pihak. Dalam jangka pendek, menghindar untuk mendinginkan suasana yang masih panas dan emosional memang ada manfaatnya, namun tetap diingat bahwa sifatnya sementara.

3) Memenangkan

Ada orang yang selalu ingin menang dalam setiap pertengkaran. Ia akan berusaha dengan segala cara: mungkin dengan meninggikan nada suaranya, berbicara atau berkata kasar, melakukan kekerasan, membanting barang, bahkan mengancam. Cara ini memang mengorbankan relasi, dan menyisakan luka pada pihak yang dikalahkan. Dalam hubungan pasutri cara ini berdampak besar dalam merusak karena harga diri pasangan dikorbankan. Benih-benih dendam dan kemarahan akan mudah bertumbuh dalam suasana "kalah menang" semacam ini. Saling menyakiti dan balas dendam dengan caranya sendiri sangat membahayakan relasi. Ini berarti saat terjadi perbedaan pendapat atau kepentingan, Anda mau mengorbankan sebagian keinginan dan sebagian yang lain terpenuhi.

Memang dengan kompromi seakan tidak ada yang dikalahkan, atau rasa harga diri kedua belah pihak tetap terjaga. Namun kompromi menuntut sikap konsekuen dan konsisten dengan hasil keputusan, apa pun resikonya. Dari hubungan yang kuat seringkali muncul dukacita yang hebat.

4) Memahami dan Mengerti

Dalam kehidupan keluarga apalagi bagi tiap pasangan suami-istri rasa saling memahami keinginan dan keadaan masing-masing pasangan sangat perlu demi kelancaran dan keharmonisan keluarga tersebut. Tidak ada manusia yang sempurna, dalam kehidupan keluarga pasti antara suami dan istri memiliki kelebihan dan kekurangan, hanya dengan memahami pasangan dan mengerti keadaan atau kondisi pasangan bisa menjaga keutuhan rumah tangga tersebut.

Tiap kali muncul permasalahan dalam keluarga tunadaksa ini, diantaranya masalah keuangan, mereka lebih sering menyelesaikan dengan cara kompromi atau dengan kata lain mereka sering mengadakan berbicara dengan anggota

keluarga untuk membicarakan dan membahas permasalahan yang sedang dihadapi. Dari pembicaraan tersebut bisa diharapkan masing-masing anggota keluarga, terutama suami-istri bisa memahami dan mengerti keadaan masing-masing pasangan.

Cara mereka meningkatkan dan mempertahankan pernikahan dari berbagai masalah yang ada bisa dilihat dari macam-macam cara yang dilakukan oleh keluarga pasangan suami-istri tunadaksa di desa Putat Lor, antara lain:

1) Saling bekerja sama

Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing, itulah semboyan yang harus hidup didalam rumah tangga. Seorang suami sudah sepantasnya ikut membantu pekerjaan istrinya bilamana ia merasa kewalahan mengerjakannya. Begitu pula sudah semestinya bilamana istri mau membantu pekerjaan suami sekiranya dibutuhkan. Jadi meskipun sudah ada batasan-batasan tertentu mengenai pembagian kerja, namun tidak ada salahnya dan bahkan sangat terpuji jika suami istri saling bahu membahu, bekerja sama dalam melaksanakan tugas rumah tangga. Yang demikian ini akan menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang yang sangat mendalam.

2) Saling Menghargai

Suami dan istri setiap hari tidak bisa lepas dari pekerjaan masing-masing. Suami bekerja mencari nafkah sedangkan istri bertugas dirumah. Maka apa yang telah dikerjakan itu supaya keduanya saling menghargai. Sehingga bila sekali waktu terjadi kekeliruan, kekurangan atau ketidak cocokan, supaya suami dan istri menyadarinya bahwa yang telah dikerjakan itu adalah hasil maksimal. Maka suami atau istri dalam hal ini tidak perlu marah atau mencelanya, bahkan harus dihargai meskipun tidak cocok. Dengan cara seperti itu yang bersangkutan tidak kecewa, tetapi justru ada semangat untuk mengubah atau memperbaiki kesalannya.

3) Manfaatkan Waktu Luang untuk Keluarga

Waktu luang penting artinya bagi keluarga, terutama bagi suami dan istri. Tetapi kadang-kadang orang tidak menyadarinya, sehingga waktu itu tidak dimanfaatkan untuk menjalin hubungan bersama antara suami dengan istri dan anggota keluarga serta menumbuhkan kasih sayang antara suami dan istri juga anak-anaknya serta anggota keluarga yang lainnya. Sungguh besar faedahnya

meluangkan waktu untuk bisa berkumpul dan bercengkrama bersama keluarga agar bisa lebih mendekatkan diri, bersenda gurau antara suami, istri dan anak-anak, bertukar pikiran tentang hal-hal apa yang akan dan harus dilakukan sehingga antara suami dan istri bisa berkomunikasi dengan tenang tanpa harus dikejar-kejar oleh waktu. Sehingga dengan demikian hubungan antara suami dengan istri akan lebih mesra.

4) Saling Mengekang Emosi

Selisih pendapat dalam hidup berumah tangga antara suami dan istri merupakan hal biasa yang sering terjadi. Dan itu akan menjadi penyakit yang bisa merusak pernikahan bila selisih pendapat yang terjadi antara suami dan istri selalu ditanggapi dengan emosi. Sebetulnya emosi itu bisa dikekang jika setiap persoalan bisa dihadapi dengan jiwa dan pikiran yang jernih dan tenang, kepala dingin dan penuh dengan kesabaran.

5) Kekuatan Mental

Bagi pasangan suami-istri tunadaksa yang jelas-jelas hidup ditengah masyarakat yang normal harus memiliki jiwa dan mental yang kuat. Masih banyak orang normal lainnya yang masih memandang rendah orang tunadaksa, maka dari itu sangatlah perlu bagi keluarga ini untuk memupuk mental mereka untuk hidup dimasyarakat.

5. KESIMPULAN

Keberadaan tunadaksa dalam keluarga ternyata tidak menghalangi untuk hidup tentram, cinta dan kasih sayang meskipun mereka memiliki kekurangan dalam fisik tetapi mereka justru memiliki kelebihan. Berdasarkan paparan diatas dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagaimana uraian berikut:

- 1) Rasa pengertian, saling menerima kondisi pasangan, tentram dan kuat dalam menghadapi tiap permasalahan yang ada, hal itu yang di pahami oleh pasangan suami-istri tunadaksa di Putat Lor tentang makna keluarga sakinah. Meskipun terjadi perbedaan pemahaman antara mereka tetapi pada dasarnya yang paling dibutuhkan dalam mencapai keluarga yang sakinah menurut mereka adalah adanya rasa saling pengertian antar sesama anggota keluarga.

- 2) Sangat sulit untuk bekerja bagi orang tunadaksa, tidak banyak alternatif pekerjaan yang di tawarkan. Tapi itu tidak mematahkan semangat keluarga tunadaksa ini untuk tetap mencari nafkah demi mencukupi kebutuhan anggota keluarganya meskipun dalam keadaan kurang normal. Menciptakan rasa nyaman dan tentram dalam sebuah keluarga merupakan sebuah kebutuhan yang harus tercapai, apalagi dalam pemenuhan nafkah batin antar pasangan. Saling bekerja sama, saling menghargai, berusaha mengikuti selera masing-masing, memanfaatkan waktu luang untuk keluarga, saling mengekang emosi, dan adanya kekuatan mental. Hal ini yang sering dilakukan oleh keluarga ini. []
-

REFERENCES

- Departemen Agama RI. 2004. *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah*. Jakarta: Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Direktorat Urusan Agama Islam.
- _____. 2005. *Membina Keluarga Sakinah*. Jakarta: Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Direktorat Urusan Agama Islam.
- _____. 2011. *Petunjuk Teknis Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah*. Jakarta: Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggara Haji Direktorat Urusan Agama Islam.
- Efendi, Mohammad. 2008. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hikmawati, Fenti. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rajawali Pers
- Karyana. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa*. (Jakarta: Luxima Metro Media.
- Marianti, Elsi. 2012. *Kegagalan Pernikahan Pasangan Usia Muda Dalam Mempertahankan Rumah Tangga*. Skripsi Sarjana Sosial Islam. Padang: IAIN Imam Bonjol Padang.
- Moleong, Lexy. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mubarok, Jaih. 2005. *Modernisasi Hukum Perkawinan di Indonesia*. Bandung: Bani Quraisy.
- Muslim, Husain Abul Al-Imam. 2005. *Shahih Muslim, Kitab Az-Zakat*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Nadzir, Moh. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rahardjo, Susilo & Gudnanto. 2011. *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*. Kudus: Nora Media Enterprise

- Safrudin, Aziz. 2015. *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gava Media.
- Shihab, M. Quraish. 2004. *Tafsir Al-Misbâh*, Volume 2. Bandung: Lentera Hati.
- _____. 2007. *Pengantin Alquran: Kalung Permata Buat Anak-Anakku*. Jakarta: Lentera Hati.
- Somantri, Sutjihati, 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Ulfatmi. 2010. *Islam Dan Perkawinan*. Padang: Haifa Press
- Widjaja, Ismail H. 1987. *Panduan KB mandiri*. Jakarta: PT Falwa Afrika.